

**KRISIS NILAI DAN PENDIDIKAN ISLAM : MENYIKAPI  
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN GLOBAL**

**Aqmal Agustiansyah<sup>1</sup>, Ichsanudin Ilyas<sup>2</sup>,  
Ratu Nisrina Khansa Dzakhirah<sup>3</sup>, Abdul Aziz<sup>4</sup>**  
Program Studi Pendidikan Agama Islam,  
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [2210631110010@student.unsika.ac.id](mailto:2210631110010@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [2210631110029@student.unsika.ac.id](mailto:2210631110029@student.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,  
[2210631110050@student.unsika.ac.id](mailto:2210631110050@student.unsika.ac.id)<sup>3</sup>, [abdul.aziz@fai.unsika.ac.id](mailto:abdul.aziz@fai.unsika.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract**

*The phenomenon of value crisis is closely related to how education is used as a strategy to build students' personality and character. Modern education systems in various countries often ignore the affective and spiritual aspects rather than academic achievement and cognitive abilities. The purpose of this study is to study the role of Islamic education in addressing global education problems and offering practical solutions to building a just and humane civilization. This study uses a qualitative approach method with a library research type. This method is based on the nature of the problem which is normative-conceptual, such as the value crisis in the global education system and how Islamic education addresses this problem.*

**Keywords:** Islamic education, value crisis, problematic, global.

**Abstrak**

Fenomena krisis nilai ini terkait erat dengan bagaimana pendidikan digunakan sebagai strategi untuk membangun kepribadian dan karakter siswa. Sistem pendidikan modern di berbagai negara seringkali mengabaikan aspek afektif dan spiritual daripada prestasi akademik dan kemampuan kognitif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari peran pendidikan islam dalam menangani masalah pendidikan global dan menawarkan solusi praktis untuk membangun peradaban yang adil dan manusiawi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research). Dalam metode ini didasarkan pada sifat masalah yang bersifat normatif-konseptual, seperti krisis nilai dalam sistem pendidikan global dan bagaimana pendidikan islam menangani masalah ini.

**Kata Kunci :** Pendidikan islam, krisis nilai, problematika, global.

**Article History**

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



**PENDAHULUAN**

Dunia sedang menghadapi tantangan besar dalam hal teknologi dan lingkungan, yang mengancam nilainya juga. Globalisasi telah memengaruhi cara orang berpikir, gaya hidup, dan struktur sosial. Penyebaran ide dan budaya telah dipercepat oleh kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, tetapi kemajuan ini juga telah mendorong masyarakat global ke dalam pusaran budaya materialistik, instan, dan hedonistik. Akibatnya, nilai berubah secara

signifikan. Nilai - nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan solidaritas diprioritaskan dalam pendekatan hidup pragmatis dan individualistik (UNICEF., 2021).

Fenomena krisis nilai ini terkait era dengan fungsi pendidikan sebagai alat strategis untuk membangun karakter dan kepribadian siswa. Sistem pendidikan modern di berbagai negara seringkali berfokus pada prestasi akademik dan kognitif, tanpa mempertimbangkan aspek afektif dan spiritual. Akibatnya, pendidikan tidak lagi memiliki kemampuan untuk menghasilkan individu yang kuat yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan emosional. Meskipun mereka terampil secara profesional, lulusan institusi pendidikan juga kadang kadang - kadang tidak menunjukkan kepekaan moral, tanggung jawab sosial, dan integritas dalam kehidupan nyata (Romadan, A.I.,2023).

Dalam situasi seperti ini, pendidikan islam muncul sebagai alternatif dan solusi yang tepat untuk menjawab tantangan pendidikan global pada saat ini. Menurut konsep, manusia terdiri dari tubuh, akal, dan ruh. Oleh karena itu, tujuan pendidikan islam bukan hanya memberi siswa pengetahuan, tetapi juga membangun akhlak, menanamkan nilai - nilai tauhid, dan mengarahkan manusia ke arah tujuan hidup yang lebih transenden. Pendidikan islam memiliki kekuatan nilai yang dapat membantu merekonstruksi paradigma pendidikan global yang saat ini mengalami kehilangan nilai dan arah moral (Lutfiyah dkk, 2025).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang krisis nilai yang sedang melanda sistem pendidikan global dan menempatkan pendidikan islam sebagai pendekatan kritis dan solutif untuk menangani masalah ini. Artikel ini akan menyelidiki bagaimana konsep, prinsip, dan praktik pendidikan islam dapat membantu membangun peradaban yang lebih manusiawi, beradab, dan adil (Muhammad dkk, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang bersifat normatif-konseptual, yakni berkaitan dengan krisis nilai dalam sistem pendidikan global serta peran dan respons pendidikan islam dalam menghadapinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah, memahami, dan menginterpretasikan data secara mendalam berdasarkan literatur yang tersedia. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan baik berupa sumber primer meliputi buku-buku otoritatif dalam maupun sekunder.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengklasifikasi berbagai dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu krisis nilai dan pendidikan islam. Proses ini mencakup telaah mendalam terhadap konsep, teori, serta argumen - argumen yang berkembang dalam diskursus akademik.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap struktur pemikiran yang terkandung dalam literatur, menginterpretasi makna konseptual dari setiap temuan, serta menyusun sintesis pemikiran sebagai bentuk kontribusi teoritis terhadap wacana pendidikan islam dalam menjawab tantangan pendidikan global.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut rooselia (2012) mengatakan di era globalisasi, pendidikan mengalami banyak perubahan, salah satunya adalah transformasi dari metode pembelajaran konvensional ke yang lebih terintegrasi dengan teknologi(rooselia, 2012). Papan tulis sekarang di ganti oleh proyektor yang ditampilkan di ruang kelas. Selain itu, metode pengumpulan tugas berubah dari menyerahkan tugas kepada guru di ruang kelas atau di rumah menjadi menggunakan sistem online. Globalisasi juga memiliki dampak positif dan negatif terhadap pendidikan. Globalisasi telah memberikan dampak positif pada dunia pendidikan karena teknologi telah berkembang

dan canggih. Hari ini, guru lebih kreatif dalam mengajar karena mereka dapat membuat bahan ajar yang beragam dengan internet dan komputer.

Dahulu, guru hanya dapat menggunakan kapur dan papan tulis, tetapi mereka sekarang dapat menggunakan berbagai jenis bahan ajar, seperti powerpoint, video, audio, dan gambar yang dapat digabungkan dalam proses belajar. Ini membuat variasi belajar lebih menarik dan efektif. Salah satu dampak negatif globalisasi terhadap pendidikan adalah arus global yang berkembang, yang dapat memengaruhi siswa di seluruh dunia. Hal ini dapat menyebabkan masalah seperti kenakalan remaja, karakter, dan pendidikan di Indonesia. Serta dampak lain pada teknologi informasi dan komunikasi.

#### 1. Krisis Nilai di Era Globalisasi

Dipengaruhi oleh budaya asing yang datang melalui berbagai sumber informasi, seperti televisi, media sosial, dan internet (Muhammad Syihabuddin, 2024). Anak-anak yang terpapar budaya luar yang bertentangan dengan ajaran Islam dapat dipengaruhi untuk mengadopsi gaya hidup dan perilaku yang bertentangan dengan etika Islam. Kondisi ini menjadi masalah besar dalam membentuk karakter siswa berdasarkan prinsip agama (Avicni Miramadhania, 2024). Namun, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang nilai-nilai Islam, yang merupakan dasar dari pendidikan karakter berbasis Islam. Beberapa guru mungkin tidak tahu cara memasukkan nilai-nilai agama ke dalam konteks yang lebih luas daripada hanya mengajar materi pelajaran agama (Candra & Hasan, 2023). Hal ini, dapat berdampak pada konsistensi dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam di kelas.

Selain tantangan teknologi dan arus informasi, pendidikan Islam juga menghadapi persoalan krisis identitas nasional yang dialami oleh generasi muda di era globalisasi. Globalisasi yang membawa masuk berbagai budaya asing sering kali menimbulkan kebingungan identitas dan penurunan rasa kebangsaan di kalangan remaja. Pendidikan Islam harus berperan aktif dalam memperkuat kesadaran akan nilai-nilai keislaman sekaligus nasionalisme, sehingga generasi muda mampu mempertahankan jati diri dan kebangsaannya di tengah derasnya pengaruh global (Alfiana & Najicha, 2022). Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai keagamaan dan kearifan lokal ini menjadi kunci dalam membentuk karakter generasi yang berakar kuat secara spiritual dan budaya.

Oleh karena itu, krisis nilai yang terjadi di era globalisasi tidak hanya disebabkan oleh arus informasi yang cepat dan asing, tetapi juga karena peran pendidik yang kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara utuh kepada siswa mereka. Globalisasi menyebabkan sekularisme, yang memisahkan antara kehidupan publik dan agama, menjadi salah satu efeknya. Sekularisme dapat mengurangi peran agama dalam kehidupan sehari-hari dan menghilangkan nilai-nilai spiritual dari proses pengambilan keputusan. Menurut Fauzi (2017), pendidikan Islam harus mampu memberi siswa pemahaman yang luas tentang bagaimana agama dan kehidupan modern dapat berjalan seiring tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan. Siswa harus dididik untuk menjalani kehidupan modern sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam (Fauzi, 2017).

#### 2. Tantangan dan Peluang pendidikan Islam di era global

##### a. Tantangan dalam Pendidikan

Dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, pendidikan Islam memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Menurut Pihar (2022), menyatakan pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang sistematis dan menyeluruh yang bertujuan untuk melatih dan membentuk kepribadian siswa berdasarkan ajaran Islam sehingga mereka memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlak mulia untuk menghadapi berbagai kemungkinan (Pihar, 2022). Perkembangan dan

kemajuan teknologi di seluruh dunia menghambat penerapan prinsip - prinsip asli islam dalam kurikulum pendidikan modern.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan prinsip islam untuk menjaga generasi masa depan yang aman. Berpikir cerdas tidak hanya bergantung pada kecerdasan saja, itu juga harus memiliki dasar moral dan spiritual yang kokoh yang sesuai dengan ajaran agama islam. Memasukkan nilai - nilai islam ke dalam kurikulum pendidikan saat ini merupakan tantangan yang sulit, terutama kita membuat platform pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan teknologi modern sambil tetap mempertahankan esensi moral dan spiritual dari ajaran islam (Aimah, 2020). Nilai - nilai moral dan spiritual islam sering bertentangan dengan nilai - nilai sekuler dan materialisme yang berkembang pesat di era globalisasi. Menurut Alim (2020), adalah sulit bagi pendidikan islam untuk menyeimbangkan kebutuhan spiritual siswa dengan kemajuan material. Untuk membantu siswa mengembangkan kehidupan yang seimbang, pendidikan yang menyeluruh harus mencakup semua aspek spiritual, moral, dan intelektual (Alim, 2020).

b. Peluang pendidikan islam

Pendidikan Islam memiliki peluang strategis dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman modern. Dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu berinovasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Perkembangan metode pembelajaran telah mendorong para pendidik untuk bertransformasi dari pendekatan konvensional menuju model pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan student-centered, di mana siswa didorong untuk aktif berpikir kritis, kolaboratif, serta mampu menemukan solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi (Kosim, 2020).

Pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks sekaligus peluang besar dalam menyiapkan generasi yang tangguh secara intelektual, spiritual dan emosional. Tantangan yang muncul antara lain adalah pesatnya perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, serta meningkatnya sekularisasi nilai akibat globalisasi budaya. Di sisi lain, era ini juga memberikan peluang luas bagi pendidikan Islam untuk melakukan transformasi melalui pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, penguatan literasi keislaman berbasis teknologi, serta pengembangan model pendidikan yang lebih adaptif dan kreatif. Hernawati dan Mulyani menekankan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan berinovasi agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga siap bersaing secara global (Hernawati & Mulyani, 2023, hlm. 10).

Masuk pada pengajaran, Pembelajaran online telah menjadi bagian penting dari pendidikan agama islam. Memberikan materi pembelajaran, mengadakan kelas, dan berbicara tentang agama islam (Manan, 2023). Pembelajaran juga boleh interaktif. Untuk meningkatkan pemahaman mereka, mengikuti kuis online, dan berkomunikasi dengan guru tanpa harus bertemu langsung, siswa dapat menggunakan sumber daya multimedia. Penggunaan media visual seperti animasi dan video juga membantu orang lebih memahami konsep yang abstrak tentang agama islam.

Sukana (2024) mengatakan bahwa ada beberapa peluang untuk pendidikan islam, seperti berikut:

- a. Persaingan dalam skala global menjadi pendorong bagi umat Islam untuk terus meningkatkan kualitas peserta didik, tidak hanya dari segi fisik dan intelektual, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual. Tantangan global ini menuntut adanya pembentukan karakter dan kompetensi yang seimbang agar lulusan pendidikan Islam mampu berdaya saing tinggi di berbagai sektor kehidupan.
- b. Perkembangan teknologi dan revolusi industri telah memberikan kontribusi signifikan dalam penyediaan layanan pendidikan yang bermutu. Inovasi digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk lembaga pendidikan Islam.
- c. Konten pembelajaran keagamaan kini tersedia dalam berbagai format yang lebih variatif dan modern, seperti buku cetak dan digital, seminar interaktif, praktik meditasi islami, hingga media audiovisual seperti video kaset dan platform daring. Hal ini memperkaya metode penyampaian materi dan meningkatkan keterjangkauan informasi keagamaan bagi peserta didik.
- d. Arus globalisasi telah membuka peluang ekonomi bagi masyarakat, termasuk dalam pengembangan bisnis konvensional maupun digital. Dunia usaha dan perdagangan daring mengalami pertumbuhan yang pesat. Di sisi lain, penyebaran produk-produk budaya lintas negara mendorong masyarakat, termasuk umat Islam, untuk lebih selektif dalam menyaring pengaruh budaya asing, dengan mempertimbangkan kesesuaian nilai-nilai tersebut terhadap norma dan budaya lokal.

Lalu, salah satu tantangan utama pendidikan Islam di era digital juga adalah bagaimana menghadapi derasnya arus informasi yang cepat dan tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, agar tidak tertinggal dan justru mampu memanfaatkan teknologi tersebut sebagai alat pembelajaran yang efektif (Hajri, 2023, hlm. 35). Di samping tantangan tersebut, kemajuan teknologi juga membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk memperluas jangkauan pendidikan, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta meningkatkan literasi digital umat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang responsif dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merancang strategi yang responsif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas nilai-nilainya. Sebagaimana ditegaskan oleh Johan dan rekan-rekannya, pendidikan Islam memiliki tantangan sekaligus peluang besar untuk berkembang dalam konteks modern, asalkan mampu bersikap adaptif dan inovatif dalam menjawab kebutuhan generasi masa kini (Johan et al., 2024, hlm. 13).

### 3. Strategi pendidikan islam dalam menghadapi krisis nilai pada era globalisasi

Di tengah derasnya arus globalisasi digital, generasi sekarang menjadi kelompok yang paling rentan terhadap krisis moral akibat paparan informasi yang tidak terfilter, pergeseran nilai budaya, serta kecenderungan terhadap gaya hidup instan dan individualistik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memegang peranan strategis sebagai solusi dalam membentuk kembali karakter moral generasi muda. Salah satu strategi utama yang dapat diambil adalah menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang komunikatif, relevan dengan dunia digital, serta menyentuh aspek spiritual dan emosional peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi moral dan etika yang membekali generasi sekarang dengan pondasi akhlak yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Menurut Fadhilah, Usriadi, dan Gusmaneli,

pendidikan Islam harus mampu merespons krisis moral dengan memperkuat identitas keislaman melalui pembelajaran yang integratif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan sosial yang kondusif bagi pertumbuhan karakter Islami (Fadhilah, Usriadi, & Gusmaneli, 2025).

Pendidikan Islam sekarang tidak terlepas dari risiko atau tantangan globalisasi. Menurut Abdurrahman Asegaf, pendidikan Islam didorong oleh globalisasi daripada ditentangnya. Pendidikan Islam tidak akan berhenti atau terhambat jika ia mengambil posisi yang bertentangan dengan dunia luar, dan ia juga akan mengalami penutupan intelektual. Sebaliknya, jika pendidikan Islam terbawa oleh arus global dan kehilangan identitasnya sebagai pendidikan Islam, ia akan tertindas. Akibatnya, menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era globalisasi menuntut para pimpinan institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam, untuk merenungkan kembali strategi apa yang harus mereka gunakan untuk mengantisipasi, mengatasi, dan mencegah masalah tersebut.

Salah satu cara untuk mengubah pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan globalisasi dan mengatasi masalah yang disebabkan oleh globalisasi adalah sebagai berikut:

1. Agama yang diajarkan di sekolah harus berfokus pada "kesalehan aktual" daripada hanya "kesalehan ritual". Ini sangat penting karena milenium ketiga akan semakin diwarnai oleh persaingan dan ketidakpercayaan.
2. Pendidikan Islam harus menghasilkan generasi pluralis yang mampu menangani kemajemukan baik di dalam maupun di luar negeri.
3. Pengembangan sifat pluralis ini harus menjadi bagian penting dari upaya besar untuk membangun masyarakat madani yang demokratis, terbuka, dan beradab yang menghargai perbedaan pendapat. Justru selalu diusahakan untuk dianggap sebagai rahmat daripada laknat.
4. Masyarakat yang ideal ditandai oleh individu-individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi, mampu berdiri secara mandiri, serta memiliki fleksibilitas dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.
5. Generasi masa depan dituntut untuk memiliki kesiapan dalam berpartisipasi aktif dalam interaksi global, yang tidak hanya mencakup keterlibatan dalam komunikasi lintas budaya, tetapi juga dalam kontribusi terhadap pembangunan dunia. Untuk itu, penguasaan pengetahuan yang relevan dan keterampilan yang adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi suatu keharusan. (Bahrudin, 2011).

Namun, menurut Muzayyin Arifin (2003), kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (IPTEK) mendukung strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi.

1. Mendorong siswa untuk menjadi kreatif dan mengembangkan IPTEK mereka sendiri dengan nilai-nilai Islam sebagai sumber acuannya.
2. Memberikan pengetahuan tentang cara menggunakan produk teknologi untuk kesejahteraan umum, khususnya bagi umat Islam.
3. Menciptakan hubungan yang kuat antara ajaran agama dan teknologi, dan menjalin hubungan dengan para ilmuwan yang bertanggung jawab atas teknologi di bidang masing-masing.
4. Meningkatkan pemahaman dan perspektif yang luas tentang masa depan manusia melalui kemampuan untuk menyampaikan ajaran agama dari sumber-sumbernya yang murni tentang masa depan (Frimayanti).

Lalu dengan demikian, pendidikan Islam harus terus memperkuat perannya sebagai penjaga nilai moral di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks. Melalui strategi kurikulum yang adaptif, pendekatan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, serta sinergi antara pendidik, lembaga, dan masyarakat, pendidikan Islam mampu membentuk

generasi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan tetap teguh pada nilai-nilai keislaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Herawati dan kolega, pendidikan Islam menjadi fondasi utama dalam membangun generasi muda yang tangguh secara moral dan tidak mudah tergerus oleh pengaruh negatif globalisasi (Herawati, Sinta, Marati, & Sari, 2025, hlm. 378).

## KESIMPULAN

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam sistem, metode, serta nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Perubahan ini menciptakan tantangan baru bagi pendidikan Islam, khususnya dalam menjaga integritas nilai-nilai moral dan spiritual di tengah gelombang modernisasi dan kemajuan teknologi. Pergeseran dari metode pembelajaran konvensional menuju pendekatan yang lebih modern dan berbasis teknologi telah memberikan banyak manfaat, seperti mendorong kreativitas guru, memperkaya media pembelajaran, serta meningkatkan akses dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Namun, di sisi lain, hal ini juga membawa dampak negatif yang tidak bisa diabaikan, seperti lunturnya nilai-nilai kejujuran, meningkatnya individualisme, munculnya perilaku kekerasan, serta menurunnya rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik.

Fenomena ini menandakan adanya krisis nilai yang cukup serius, terutama di kalangan generasi muda, yang pada gilirannya mengancam arah dan tujuan pendidikan nasional, termasuk pendidikan Islam. Meskipun demikian, pendidikan Islam memiliki potensi dan peluang besar untuk tetap eksis dan relevan dalam menghadapi problematika pendidikan global. Nilai-nilai Islam yang universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan integritas, merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang utuh dan tangguh, baik secara moral, spiritual, maupun intelektual.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus melakukan transformasi strategis, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern secara bijak dan kontekstual. Lembaga pendidikan Islam harus mampu merancang kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berakar pada prinsip-prinsip keislaman. Guru sebagai agen perubahan harus dibekali kompetensi pedagogik dan digital, serta memiliki keteladanan moral yang kuat. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya diharapkan menjadi pelindung nilai-nilai luhur di tengah arus globalisasi, tetapi juga menjadi pelopor dalam membentuk generasi masa depan yang unggul—yakni generasi yang berakhlak mulia, berpikir kritis, melek teknologi, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan global. Tantangan era modern bukanlah alasan untuk mundur, melainkan peluang bagi pendidikan Islam untuk membuktikan bahwa nilai-nilainya tetap relevan dan solutif bagi krisis peradaban yang tengah dihadapi umat manusia saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avicni Miramadhania, E. N. (2024, Oktober - Desember). Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Solusi Menghadapi Krisis Moral di Era Globalisasi. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 2 No. 2, 267.
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *sasana : jurnal pendidikan agama islam*, 149.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kosim, M. (2019). Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam Era Industri 4.0 : Strategi Mahasiswa PAI menjadi Pendidik Sejati. *Murabby : Jurnal Pendidikan Islam*.

- Muhammad Syihabuddin, K. M. (2024). The Scientific Integration of Sociology in Islamic Studies: A Theoretical and Applicative Analysis. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*.
- UNICEF (2021). *The State of the Global Education Crisis: A Path to Recovery*.
- Romadan, A. I. (2023). *Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi atas Krisis Moral dalam Masyarakat Modern*.
- Lutfiyah & Salamah (2025). *Pendidikan Akhlak Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Solusi Krisis Moral*.
- Muhammad, G. et al. (2024). *Islamic Education as an Effort to Strengthen Morals in the Era of Globalization*.
- Guefara, R. L., Mu'tafi, A., & El Syam, R. S. (2023). *Islamic Education Holds Significant Importance in Reinforcing Moral and Ethical Values in the Context of Globalization*.
- Amadi, A. S. (2022). *Pendidikan di Era Global: Persiapan Siswa untuk Menghadapi Dunia Semakin Kompetitif*. *Jurnal Ilmu Kependidikan*.
- Pamuji, S. (n.d.). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. 5.
- Aimah, S. (2020). PMA Muadalah sebagai tantangan dan peluang meningkatkan standar pendidikan pesantren. *Jurnal Darussalam: Jurnal pendidikan komunikasi dan pemikiran hukum islam*.
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230-237.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 33-41.
- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370-380.
- Hernawati, H., & Mulyani, D. (2023). Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi tangguh di era 5.0. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1-17.
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13-13.
- Frimayanti, A. I. (n.d.). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika